
Ethno parenting: Pendidikan Anak dalam Tradisi Saminisme Suku Samin Kajian Pendidikan Islam

Lutfi Alifatul Rodiyah^{1*}, Ahmad Farid Utsman², Siti Labiba Kusna³

¹²³Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Jl. Amad Yani No.10 Bojonegoro
Email Corresponden Author: alifatulrodiyah@gmail.com

Abstract

This article aims to explain how the teachings of Saminism are applied to early childhood. As well as analyzing the parenting model used by the Samin tribe. This type of research is qualitative with an ethnographic research model. This research describes or explores information based on practical experience and ethno parenting values. Including the real experiences of parents or the Samin tribe in implementing ethno parenting, as well as the cultural and ethnic values involved in the process. With data collection techniques using observation, interviews and documentation. And data analysis techniques using 3 stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Saminism is an understanding of the various rules of daily life in social life. Research on ethno parenting practices in the Samin Tribe has significant relevance in the cultivation of children's character. Understanding how community groups shape children's character in accordance with the values of Saminism teachings, as well as how Samin's parenting practices can be an inspirational model for childcare.

Keywords: Ethno parenting; Samin Tribe; Saminisme; Pitutur Luhur; Early Child Education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ajaran Saminisme diterapkan pada anak usia dini. Serta menganalisis model pengasuhan yang digunakan suku Samin. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan model penelitian etnografi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggali informasi berdasarkan pengalaman praktis dan nilai-nilai *ethno parenting*. Mencakup pengalaman nyata orang tua atau suku Samin dalam menerapkan ethno parenting, serta nilai-nilai budaya dan etnis yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Saminisme merupakan paham terhadap berbagai aturan kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat. Penelitian tentang praktik *ethno parenting* dalam Suku Samin memiliki relevansi yang signifikan dalam penanaman karakter anak. Memahami cara kelompok masyarakat dalam membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Saminisme, serta bagaimana praktik pengasuhan Suku Samin dapat menjadi model inspiratif bagi pengasuhan anak.

Kata kunci: Ethno parenting; Suku Samin; Saminisme; Pitutur Luhur; Pendidikan Anak Usia Dini

History

Received 2023-09-20, Revised 2023-10-20, Accepted 2024-01-29

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri banyak pulau dan memiliki keaneragaman budaya. Wilayah yang membentang dari Sabang sampai Merauke memiliki sumber daya manusia yang berbeda dalam cara hidup, agama dan tradisi adat istiadat. Terdapat 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia (*Suku Bangsa*, 2017). Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam masyarakat dengan adat dan tradisi uniknya masing-masing. Setiap kelompok mempunyai cara mereka sendiri dalam melakukan

sesuatu dan budaya khusus mereka sendiri. Hal ini mencakup cara mereka merayakan, menciptakan seni, menari, berbicara, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Di Jawa Timur terdapat berbagai kelompok masyarakat yang disebut suku. Salah satu suku tersebut disebut dengan suku Samin. Suku Samin istimewa karena masih mengikuti adat dan tradisi nenek moyang mereka. Suku Samin merupakan komunitas yang berkembang di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sebagian masyarakat menganggap suku Samin tidak menganut agama apapun, mereka kolot, miskin, dan memberontak. Sebab, mereka menentang Belanda ketika mereka menjajah Indonesia dahulu kala. Sebenarnya sifat perlawanan yang dilakukan suku Samin itu sendiri diibaratkan *dom sumurup ing banyu*, yaitu untuk melawan Belanda tidak menggunakan senjata (Huda & Wibowo, 2013). Nama Samin berarti *podho-podho* atau *sami-sami ngamini*, maksudnya bersamasama pengikutnya untuk melawan penjajah Belanda.

Bornstein berpendapat “*the cultural values existed in an area tend to influence a parenting method*” (Rubin & Chung, 2006) bahwa nilai-nilai budaya yang ada di suatu daerah cenderung mempengaruhi metode pengasuhan anak. Budaya yang berbeda memiliki gagasan berbeda tentang cara membesarkan anak. Cara orang tua mewariskan tradisi dan ajarannya dapat membentuk identitas dan perilaku anak. Orang tua bangga dengan warisan budaya mereka dan membantu anak-anak mereka mempelajarinya. Menjaga keutuhan nilai-nilai penting suatu budaya juga membantu melestarikan nilai-nilai yang menjadikan kita sebagai individu. Ini adalah cara hidup yang penting dan istimewa yang membutuhkan pengetahuan dan kreativitas.

Penanaman karakter sejak dini dimulai dari pola asuh orang tua, dimana lingkungan keluarga memiliki dampak yang besar bagi anak. Pola asuh berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Nirwana & Irmayanti, 2022). Cara orang tua memperlakukan anak sangat penting karena mempengaruhi cara anak berperilaku dan tumbuh dewasa. Penting juga untuk menghormati budaya yang berbeda dan tidak sepenuhnya mengubah cara orang tua dahulu untuk membesarkan anak. *Ethno parenting* artinya orang tua membesarkan anaknya sesuai dengan budaya atau etnisnya. Menurut Racmawati, hal ini berarti orang tua melakukan sesuatu berdasarkan budayanya sendiri atau budaya suku tertentu. (Rachmawati, 2020). Pengasuhan anak secara budaya berarti mengasuh anak dengan cara yang menghormati dan mengikuti kepercayaan, tradisi, dan adat istiadat komunitas atau kelompok etnisnya.

Ethno parenting dalam pendidikan mengajarkan anak-anak untuk bersikap baik dan menghormati orang-orang dari budaya yang berbeda. Hal ini membantu menjadikan sekolah sebagai tempat yang ramah dan membahagiakan bagi semua orang, dan juga membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang penuh perhatian. Dalam pendidikan Islam anak usia dini, pola asuh *ethno* digunakan untuk mendidik anak tentang keyakinan dan nilai-nilai Islam. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang religius dan penuh hormat, terbuka terhadap orang lain dan menghargai budaya yang berbeda di dunia.

Suku Samin mengajarkan nilai-nilai penting kepada anggota keluarganya dan menganut nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Suku Samin juga memiliki tradisi yang terus mereka praktikkan meski di tengah perubahan sosial. Nilai-nilai dan tradisi suku Samin bisa kita manfaatkan dalam pengasuhan anak usia dini. Relevansi yang signifikan dalam penanaman karakter anak. Memahami cara kelompok masyarakat dalam membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Saminisme, serta bagaimana praktik pengasuhan Suku Samin dapat menjadi model inspiratif bagi pengasuhan anak. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait *ethno parenting* pendidikan anak dalam tradisi saminisme suku Samin kajian pendidikan islam.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif (Sudjana, 2004) dengan pendekatan etnografi (Creswell et al., 2007) menggambarkan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Penelitian dilakukan di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Pengumpulan data dengan observasi yaitu mengamati (Gunawan, 2022) bagaimana suku Samin menerapkan ajaran saminisme kepada anak. Data observasi dicatat dan dikaitkan dengan hasil wawancara (Gunawan, 2022) yang dilakukan dengan orang tua dan tokoh masyarakat yang ada di suku Samin secara tidak terstruktur.

Menurut Moleong proses mengatur dan memilah informasi membantu menemukan pola dan menebak apa yang disampaikan informasi tersebut kepada peneliti (Prastowo, 2011). Tahap analisis data mempunyai tiga bagian. Pertama, reduksi data membuat informasi menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Kemudian, penyajian data menyatukan semua informasi sehingga kita dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut. Terakhir, penarikan kesimpulan bagaimana cara membesarkan anak suku Samin yang mengikuti ajaran Saminisme dapat kita lihat jika melihat data yang direduksi dan informasi yang disajikan (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Samin

Ada dua pendapat mengenai asal usul nama Samin. Salah satu gagasannya adalah bahwa kata itu berasal dari arti kata itu sendiri. Kata “Samin” diciptakan untuk mewakili seseorang yang bernama Samin Surosentiko. Orang yang di anggap penting dan memulai pemberontakan melawan pemerintahan Belanda (Mumfangati et al., 2004). Samin adalah sebuah kata yang bisa berarti seseorang yang berkelakuan buruk atau sekelompok orang yang suka dikucilkan dan diolok-olok. Samin selalu dipandang dengan kaca mata buram, yang identik dengan slogan masyarakat yang tidak kooperatif, tidak mau bayar pajak, suka membangkang dan menentang.

Orang yang mengikuti Samin tidak suka dipanggil Samin. Mereka lebih suka dipanggil “*wong sikep*” yang artinya orang yang mempunyai cara atau adat istiadat tersendiri. Ada juga yang menyebutnya “*wong paiten*” yang artinya orang yang mengingat sesuatu dengan baik. Mereka tidak suka menggunakan atau mengambil barang orang lain karena mereka percaya akan pengorbanan dan tidak memiliki barang orang lain. (Afia, 1999).

Ajaran Saminisme

Saminiisme, disebut juga pitutur luhur, adalah seperangkat aturan yang dianut suku Samin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bermula dari sejarah perlawanan mereka terhadap pemerintah Belanda dahulu kala. Yang terpenting bagi orang Samin adalah bagaimana mereka memperlakukan satu sama lain. Ajaran saminiisme biasa disebut dengan nama pitutur luhur. Pitutur luhur merupakan ajaran khusus yang diturunkan melalui pembicaraan dan dipandang sangat berharga oleh suku Samin.

“Laku jujur, sabar, trokal lan nrimo. Ojo dengki, srei, dahwen, kemeren, pek pinek brange liyan. Ojo mbedo-mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe. Ojo waton omong-omong sing nganggo waton. Biso roso rumongso.”

Diartikan sebagai berperilaku jujur, sabar, berusaha sungguh-sungguh dan ikhlas. Jangan dengki, iri, mencela, mengambil hak orang lain. Jangan membeda-bedakan orang lain, kita semua bersaudara. Jangan hanya bicara, bicaralah tentang apa yang berguna. Dan tahu diri. Pada dasarnya pitutur luhur merupakan ajaran universal yang dimana ada pada setiap ajaran agama apapun itu. Masyarakat suku Samin berpegang teguh pada kejujuran dan kebenaran, yang dapat diartikan ajaran masih sangat dijaga.

Penerapan Ajaran Saminisme Pada Anak Usia Dini

Dalam menjaga eksistensi sebuah nilai budaya yang ada dalam masyarakat adalah bagaimana penerapan ajaran Saminisme pada anak usia dini dimana anak usia dini sebagai penerus selanjutnya. Sebagai langkah upaya mengajarkan ajaran saminiisme pada anak, beberapa pendekatan tersebut sebagai berikut:

- Pendekatan berbasis cerita dan tradisi lisan
Suku Samin memiliki tradisi lisan yang kaya, termasuk cerita-cerita kuno dan legenda yang menjadi bagian integral dari kepercayaan mereka. Mengenalkan anak-anak pada cerita-cerita yang mengandung ajaran dan nilai-nilai Saminisme. Sebagai upaya mengenalkan ajaran saminiisme pada anak.
- Mengenalkan nilai-nilai harmoni dengan alam
Ajaran Saminisme menekankan harmoni dengan alam dan lingkungan. Mengajarkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam serta bagaimana menjaga keseimbangan antara manusia dan alam merupakan pendidikan pada anak.
- Pendekatan bermain dan praktik nyata

Mengandalkan pendekatan bermain dan praktik nyata. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Saminisme, seperti bertani, merawat lingkungan, dan menjalani gaya hidup sederhana.

- **Mengenalkan filosofi hidup saminisme**

Ajaran Saminisme memiliki filosofi hidup yang melibatkan nilai-nilai kesederhanaan, saling tolong-menolong, dan mencari kebahagiaan dalam hal-hal yang sederhana. Mengenalkan anak-anak memahami filosofi ini melalui contoh yang relevan.

- **Memperkenalkan adat dan upacara tradisional**

Anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam ritus dan upacara adat suku. Hal ini dapat mencakup upacara kelahiran dan perayaan budaya lainnya. Tujuannya adalah anak bisa lebih mengenal akan tradisi, dan bersosialisasi dengan khalayak luas. Ini membantu anak-anak merasa terhubung dengan akar budaya mereka dan memahami warisan leluhur mereka.

Pola asuh yang diterapkan masyarakat suku Samin

Pola asuh adalah cara orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain. Orang tua membantu anak-anak mereka belajar dan tumbuh dengan mengajari mereka bagaimana berperilaku, apa yang perlu diketahui, dan apa yang paling penting bagi mereka. Hal ini membantu anak menjadi mandiri dan sehat, serta memiliki rasa percaya diri. Ini juga membantu mereka menjadi ingin tahu, ramah, dan fokus untuk melakukan yang terbaik dalam hidup (Sari et al., 2020). Khon Mu'tadin mengatakan bahwa mengasuh anak adalah ketika orang tua melakukan sesuatu terhadap anak-anaknya, seperti mendidik anak, membantu anak mengambil pilihan yang baik, dan menjaga anak tetap aman. Ini membantu anak-anak tumbuh dan mempelajari hal-hal baru (Fatmawati et al., 2021). Setiap keluarga mempunyai cara masing-masing dalam membesarkan anak, sama seperti keluarga pada suku Samin. Kalau soal merawat jenazah anak, menjalin pertemanan, dan membahagiakan, orang tua suku Samin tidak punya cara khusus dalam melakukannya.

Musen mengatakan, orang tua membantu anak untuk melakukan yang terbaik dan mencapai hal yang benar-benar diinginkannya (Riadi, 2013). Dalam masyarakat suku Samin, kegiatan rutin menyangkut pengasuhan sama halnya dengan keluarga lainnya, yaitu makan, sekolah, tidur, bermain dan lain sebagainya. Orang tua masyarakat suku Samin saat ini memberikan keleluasaan anak dalam memilih apa yang ingin anak ambil untuk masa depan, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Dengan indikator pengasuhan orang tua suku Samin sebagai berikut: (1) Anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, (2) Pendekatan orang tua hangat, (3) Mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, (4) Kebebasan memilih hal-hal yang disukai anak, namun tetap dalam pengawasan orang tua, (5) Hukuman yang diberikan kepada jika melakukan kesalahan bersifat edukatif

Berbeda dengan orang tua, model pengasuhan Kakek Nenek suku Samin memenuhi indikator sebagai berikut: (1) Ada batasan yang ketat dan anak tidak diberi banyak kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, (2) Keputusan sewenang-wenang, memberikan kehendak pada anak tanpa memperhitungkan kemampuan anak, (3) Jangan memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri, (4) Rendahnya aspek daya tanggap dan penerimaan orang tua terhadap anak, namun kontrolnya tinggi, (5) Orang tua mudah memberikan hukuman baik secara verbal maupun nonverbal, (6) Orang tua tidak menghargai pikiran dan perasaan anaknya.

***Ethno parenting* Suku Samin Kajian Pendidikan Islam**

Ethno parenting suku Samin dapat menjadi pendekatan yang menarik dan bernilai untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan ajaran Saminisme dapat dipadukan dalam mendidik anak sebagai berikut:

- Keanekaragaman budaya

Dalam *ethno parenting* suku Samin, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan keanekaragaman budaya dan etnis. Ini dapat menjadi kesempatan yang baik untuk mengenalkan nilai-nilai Islam dalam perspektif kearifan lokal dan budaya Samin. Anak-anak dapat belajar menghargai perbedaan dan keberagaman dalam Islam serta menghargai tradisi dan praktik Islam yang muncul dalam konteks budaya Samin.

Dengan demikian, *ethno parenting* suku Samin tidak hanya menciptakan lingkungan inklusif yang mencakup keanekaragaman budaya, tetapi juga memberikan fondasi bagi anak-anak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai Islam dalam konteks kearifan lokal dan budaya mereka sendiri.

- Harmoni dengan alam

Saminiisme mengajarkan pentingnya hidup selaras dengan alam. Hal ini serupa dengan keyakinan Islam yang mengatakan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga bumi. Orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya bahwa menjaga lingkungan adalah salah satu cara menunjukkan rasa cinta dan hormat kepada Allah.

Saminiisme, suatu kepercayaan atau sistem nilai yang dianut oleh suku Samin, mengajarkan pentingnya hidup selaras dengan alam. Konsep ini sejalan dengan keyakinan Islam yang menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi. Dalam pandangan ini, orang tua memiliki peran krusial dalam mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai lingkungan. Mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keberlanjutan dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan ciptaan Allah. Dengan demikian, pengajaran nilai-nilai lingkungan dalam kaitannya dengan spiritualitas dapat menjadi cara yang efektif untuk membentuk sikap anak-anak dalam menjaga alam dan menunjukkan kepedulian terhadap penciptaan Allah.

- **Filosofi kehidupan sederhana**

Baik Islam maupun Saminisme mengajarkan nilai kesederhanaan dan rendah hati. Dalam *ethno parenting* suku Samin, anak-anak bisa memahami bahwa nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam praktik agama, tetapi juga merupakan cara hidup dalam budaya mereka. Dalam etika agama Islam, kesederhanaan dan rendah hati dianggap sebagai sifat-sifat yang dianjurkan untuk diadopsi oleh setiap Muslim. Konsep ini juga ditekankan dalam Saminisme, suatu kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat suku Samin.

Dalam praktik *ethno parenting* suku Samin, anak-anak tidak hanya diajarkan bahwa nilai-nilai ini relevan dalam praktik agama, tetapi juga merupakan cara hidup yang dihargai dan dijunjung tinggi dalam budaya mereka. Mereka belajar bahwa kesederhanaan dan rendah hati bukan hanya norma agama, tetapi juga pandangan hidup yang menghargai kehidupan sederhana, penghargaan terhadap sesama, dan kesadaran akan keberadaan sebagai bagian dari lingkungan alam. Dengan demikian, *ethno parenting* suku Samin menjadi wahana untuk menyampaikan kepada anak-anak bahwa nilai-nilai seperti kesederhanaan dan rendah hati bukan hanya ajaran agama, melainkan juga pandangan hidup yang melekat dalam budaya dan cara berpikir masyarakat mereka.

- **Pendidikan moral dan etika**

Baik Islam maupun Saminisme memiliki ajaran moral dan etika yang kuat. *Ethno parenting* dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dari kedua kepercayaan ini untuk membentuk karakter dan etika anak-anak secara holistik. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya dikenalkan dengan prinsip-prinsip moral Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika yang melekat dalam Saminisme. Mereka belajar tentang kesederhanaan, keseimbangan dengan alam, dan rendah hati sebagai bagian integral dari pandangan hidup mereka.

Integrasi ini menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan karakter yang kuat dan etika yang holistik, yang mencerminkan nilai-nilai dari dua sistem kepercayaan tersebut. Dengan demikian, *ethno parenting* tidak hanya menciptakan hubungan harmonis dengan budaya dan kearifan lokal, tetapi juga membentuk individu yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan dalam konteks budaya dan agama mereka.

- **Pengenalan nilai kesopanan dan tradisi adat**

Etika dan adat-istiadat Samin merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka. Dalam *ethno parenting*, anak-anak dapat diperkenalkan pada nilai-nilai kesopanan dan tradisi adat Samin yang sesuai dengan ajaran Islam.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan *ethno parenting* dapat diajarkan untuk memahami dan menghormati etika lokal, termasuk norma-norma kesopanan dan adat-istiadat

Samin yang mengakar dalam budaya mereka. Dalam hal ini, *ethno parenting* menciptakan keselarasan antara nilai-nilai etika dan adat-istiadat Samin dengan ajaran Islam. Anak-anak tidak hanya belajar tentang keberagaman budaya yang melingkupi kehidupan mereka, tetapi juga mengenali keterkaitan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Pentingnya pendekatan ini adalah bahwa *ethno parenting* tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut beriringan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang menghargai identitas budaya mereka sambil tetap sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang mereka anut. Ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara kearifan lokal dan spiritualitas dalam membentuk karakter anak-anak di dalam suku Samin.

- Toleransi dan dialog antar kepercayaan

Dalam *ethno parenting* suku Samin dengan perspektif pendidikan Islam, anak-anak bisa diajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan mencari kesamaan dan pemahaman bersama antara Islam dan Saminisme. Ini dapat membantu menciptakan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang beragama.

Anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa meskipun mereka mungkin berasal dari latar belakang kepercayaan yang berbeda, ada nilai-nilai yang bersama-sama dihargai dan dapat ditemukan dalam Islam dan Saminisme. Mereka diberi kesempatan untuk menjelajahi persamaan antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal Saminisme, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang titik persamaan di antara keduanya.

Pentingnya mengajarkan toleransi dan kerukunan sangat ditekankan dalam pendekatan ini. Anak-anak diajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang bersama. Melalui dialog dan pemahaman antara Islam dan Saminisme, diharapkan akan terbentuk budaya toleransi dan kerukunan di dalam masyarakat suku Samin.

Dengan demikian, *ethno parenting* suku Samin yang mengintegrasikan pendidikan Islam tidak hanya menciptakan generasi yang memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mempromosikan sikap terbuka terhadap perbedaan dan membangun pondasi bagi kerukunan dalam masyarakat yang heterogen.

Ajaran Saminisme menjelaskan bagaimana manusia bersikap, berbicara dan berperilaku. Menjadi pedoman dalam pembentukan akhlak pada anak, sebagai salah satu nilai dari pengasuhan orang tua suku Samin yang tergambar dalam kesehariannya. *Ethno parenting* suku Samin termasuk kedalam pembentukan akhlak. Akhlak ibarat jiwa seseorang yang tampak dalam cara berpikir, berbicara, dan berperilaku (Sukatin et al., 2020). Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Sahlan, 2012). Dalam Islam akhlak sama halnya dengan karakter (Sahlan, 2012) ajaran saminisme terdapat

pembentukan karakter yang kuat dimana di dalamnya memuat hal-hal yang di biasakan yang memiliki nilai positif untuk kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pola asuh dalam masyarakat suku Samin bervariasi antara keluarga, tetapi beberapa indikator umum mengarah ke dalam model pengasuhan demokratis. Memberikan anak kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuannya, pendekatan hangat dalam pengasuhan, partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, kebebasan memilih yang tetap diawasi oleh orang tua, dan hukuman edukatif jika anak melakukan kesalahan. Pengasuhan oleh kakek dan nenek berbeda dengan model pengasuhan orang tua yang lebih mengarah ke model pengasuhan otoriter, dengan batasan yang tegas dan kontrol yang lebih kuat. *Ethno parenting* suku Samin termasuk ke dalam pembentukan akhlak. Terdapat pembentukan karakter yang kuat dimana di dalamnya memuat hal-hal yang di biasakan yang memiliki nilai positif untuk kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan anak usia dini penelitian ini berkontribusi memperkuat nilai-nilai lokal, membentuk karakter anak-anak dan memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan dalam lingkungan yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan yang moderan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, N. D. (1999). *Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada beberapa Suku di Indonesia*. Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, 35(2), 236–264.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Huda, K., & Wibowo, A. M. (2013). Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01), 138. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.907>
- Mumfagati, T., Murniatmo, G., Sunjata, I. W. P., Sumarsih, S., Susilantini, E., & Ariani, C. (2004). Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah. In *Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Kajian Sejarah*

dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

- Nirwana, N., & Irmayanti, I. (2022). Etnoparenting in Bugis Tribe:(Parental Practices and Beliefs in the Karampung Indigenous Community, Sinjai Regency, South Sulawesi). *SEA-CECCEP*, 3(01), 16.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-ruzz Media.
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Riadi, M. (2013). *Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Kajianpustaka.com.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 91.
- Rubin, K. H., & Chung, O. B. (2006). *Parenting Beliefs, Behaviors, and Parent-Child Relation*. Pers Psikologi.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *el-hikmah*, 2.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sudjana, N. (2004). *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Percetakan Sinar baru Algensindo.
- Sukatin, E. R. Z., Tasifah, S., Triyanti, N., Auliah, D., Laila, I., & Patimah, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 194. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7345>
- Suku Bangsa*. (2017). indonesia.go.id.